

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU SDN KABUPATEN SOLOK  
MELALUI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS**

**Oleh:  
DARLIUS, S.Pd., MM  
(Pengawas SD Kabupaten Solok)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya profesionalitas guru SD Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan profesionalitas guru SD melalui supervisi akademik pengawas. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari tiga siklus dengan 4 tahapan penelitian, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, evaluasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif komparatif yaitu: membandingkan data pada siklus pertama dan seterusnya dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik pengawas dapat meningkatkan profesionalitas guru di Kabupaten Solok.

**kata kunci:** profesionalitas guru, supervisi akademik, pengawas

**PENDAHULUAN**

Profesionalitas berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesionalitas kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian. Menurut pendapat Wirawan (2000;110) teori profesionalitas adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan, sikap/nilai, dan keterampilan kepada anak didik. Tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut

guru harus memiliki inovasi tinggi. Ibrahim (2002;96) berpendapat bahwa profesionalitas adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai sesuatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa.

Profesionalitas guru dalam hal ini guru SD Negeri Kabupaten Solok masih relatif rendah. Berdasarkan hasil Tes Profesionalitas Guru yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar yang bekerja sama dengan Pusat Penilaian Pendidikan pada Tahun 2003, menunjukkan bahwa rata-rata nilai profesionalitas guru SD Negeri 11 Kinari Kabupaten Solok hanya mencapai 42,25 %. Angka ini masih relatif jauh di bawah standar nilai profesionalitas minimal yang diharapkan yaitu 75 %.

Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Apabila seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sikap positif maupun negatif seorang guru terhadap pekerjaan tergantung dari guru bersangkutan maupun kondisi lingkungan. Sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal, yaitu berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma, dan berbagai hambatan maupun dorongan yang ada dalam masyarakat. Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi murid di sekolah.

Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja Kepala Sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan profesionalitasnya. Berdasarkan uraian-uraian di atas, akan dilakukan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru pada pekerjaan dan profesionalitas guru.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah-sekolah di Kabupaten Solok. Adapun langkah tiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, serta evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, evaluasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif, yaitu: direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Data mengenai profesionalitas guru diperoleh dari hasil tes profesionalitas. Berdasarkan hasil tes profesionalitas dari 45 orang guru dengan rentangan nilai antara 0 dan 66, diperoleh nilai minimum sebesar 13 dan nilai maksimum sebesar 42. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 0 (0,00%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas keempat 28 - 32 dengan frekuensi sebanyak 15 (33,33%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 27,5-32,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 1 diperoleh modus ( $M_o$ ) = 29,88 dan median ( $M_e$ ) = 30,67, sedangkan nilai rata-rata (mean) = 30,71 dan simpangan baku ( $s$ ) = 7,68. Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 13 guru atau 28,89% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 15 guru atau 33,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 17 guru atau 37,78% memiliki nilai di atas rata-rata.

Data kepemimpinan Kepala Sekolah diperoleh melalui hasil kuesioner yang dilakukan kepada 45 orang responden. Berdasarkan hasil kuesioner dengan rentangan nilai antara 35 dan 175, diperoleh nilai minimum sebesar 123 dan nilai maksimum sebesar 172. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 1 (2,22%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas ketiga 139 - 146 dengan frekuensi sebanyak 15 (33,33%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 138,5 - 146,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 1 diperoleh modus ( $M_o$ ) = 141,70 dan median ( $M_e$ ) = 144,63, sedangkan nilai rata-rata (mean) = 145,84 dan simpangan baku ( $s$ ) = 11,80. Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 11 guru atau 24,44% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 15 guru atau 33,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 19 guru atau 42,23% memiliki nilai di atas rata-rata.

Data sikap guru terhadap pekerjaan diperoleh melalui hasil kuesioner yang dilakukan kepada 45 orang responden. Berdasarkan hasil kuesioner dengan rentangan nilai antara 30 dan 150, diperoleh nilai minimum sebesar 95 dan nilai maksimum sebesar 138. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa perolehan skor paling sedikit terdapat pada interval kelas ketujuh yaitu 1 (2,22%), sedangkan perolehan skor paling banyak terdapat pada interval kelas ketiga 109-115 dengan frekuensi sebanyak 13 (28,89%), sehingga data tersebut memiliki kelas modus 108,5 - 115,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 1 diperoleh modus ( $M_o$ ) = 112,44 dan median ( $M_e$ ) = 117,38, sedangkan nilai rata-rata ( $\text{mean}$ ) = 119,53 dan simpangan baku ( $s$ ) = 10,45. Dari variasi data dapat diketahui sebanyak 19 guru atau 42,23% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 6 guru atau 13,33% berada pada nilai rata-rata, dan sisanya sebanyak 20 guru atau 44,44% memiliki nilai di atas rata-rata.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai pengaruh antara kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dan profesionalitas guru ( $Y$ ) pada lampiran 5 diperoleh nilai konstanta  $a = -17,42$  dan koefisien  $b = 0,33$ , sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = -17,30 + 0,33 X_1$ . Guna mengetahui keberartian dan linearitasnya maka dilakukan uji keberartian dan linieritas dengan menggunakan analisis varians.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa ternyata pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_h (14,86) > F_t (4,06)$  yang berarti *regresi signifikan*. Demikian pula halnya dengan pengujian kelinearan, pada taraf signifikansi 0,05 ternyata diperoleh  $F_h (1,26) < F_t (2,11)$  yang berarti *regresi linear*. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 5 diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,51. Setelah diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = 43$  diperoleh  $t_h (3,88) > t_t (1,68)$ , yang berarti *korelasi determinasi* ( $r^2$ ) dari kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap profesionalitas guru ( $Y$ ) adalah sebesar 0,2601 sehingga kontribusi variabel  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 26,01%.

Artinya bahwa 26,01% variasi skor profesionalitas guru ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa ternyata pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_h (27,28) > F_t (4,06)$  yang berarti *regresi signifikan*. Demikian pula Selanjutnya guna mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi dari variabel sikap guru terhadap pekerjaan terhadap profesionalitas guru maka dicari koefisien determinasinya. Koefisien determinasi ini ditentukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasinya dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan prosentase sumbangannya. Dari perhitungan, ternyata bahwa koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap profesionalitas guru (Y) adalah sebesar 0,3844 sehingga kontribusi variabel X2 terhadap Y sebesar 38,44%. Artinya bahwa 38,44% variasi skor profesionalitas guru ditentukan oleh sikap guru terhadap pekerjaan.

## 2. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif baik pada kepemimpinan Kepala Sekolah dengan profesionalitas guru, sikap guru terhadap pekerjaan dengan profesionalitas guru, maupun kepemimpinan Kepala Sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan secara bersama-sama terhadap profesionalitas guru. Hal ini berarti semua hipotesis, baik hipotesis pertama, kedua, maupun ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

Persamaan regresi linear berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama yaitu  $Y = -17,42 + 0,33 X_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) akan diikuti oleh peningkatan 0,33 unit nilai profesionalitas guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,51 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,2601. Hal ini berarti bahwa 26,01% variasi nilai profesionalitas guru ditentukan oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah. Persamaan regresi linear berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yaitu  $Y = -24,27 + 0,46 X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai sikap guru terhadap pekerjaan (X2) akan diikuti oleh peningkatan 0,46 unit nilai profesionalitas guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,62 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,3844. Hal ini berarti bahwa 38,44% variasi nilai profesionalitas guru ditentukan oleh faktor sikap guru terhadap pekerjaan.

Persamaan regresi linear ganda berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga yaitu  $Y = -0,34,20 + 0,15 X_1 + 0,36 X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit nilai kepemimpinan Kepala Sekolah akan diikuti oleh peningkatan 0,15 unit nilai profesionalitas guru dan setiap penambahan satu unit nilai sikap guru terhadap pekerjaan akan diikuti oleh peningkatan 0,36 unit nilai profesionalitas guru. Disamping itu berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,65 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,42. Hal ini berarti bahwa 42,00% variasi nilai profesionalitas guru ditentukan secara bersama-sama oleh faktor kepemimpinan Kepala Sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan positif yang signifikan kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap profesionalitas guru SDN Kanuapten solok melalui kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif kepemimpinan kepala sekolah, akan diiringi dengan meningkatnya profesionalitas guru. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif kepemimpinan kepala sekolah, akan diiringi dengan menurunnya profesionalitas guru. Selain itu, perlu diingatkan bahwa profesionalitas guru masih rendah mengisyaratkan perlunya diupayakan usaha-usaha guna meningkatkan profesionalitas guru di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Solok. Selanjutnya, peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas kepemimpinan dari kepala sekolah, sehingga seorang Kepala Sekolah harus memiliki kapasitas yang memadai sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan para guru guna meningkatkan profesionalitasnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ibrahim R. (2002). *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung. Penerbit Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Wirawan. (2002). *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar Untuk Praktek dan Penelitian dan Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Penerbit Yayasan Bangun Indonesia.